



WACANA HUKUM *KARMA PHALA* PADA TOKOH DALAM NOVEL *DEPANG TIANG BAJANG KAYANG-KAYANG*

Ida Bagus Made Wisnu Parta¹⁾, I Gede Sujana²⁾,
Ida Ayu Putu Purnami³⁾

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra

³Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha

Alamat Email: wisnu.goes@gmail.com¹, dalungsujana@gmail.com²
putu.purnami@undiksha.ac.id³

Abstrak: Karya sastra banyak mengandung nilai-nilai filsafat hidup yang bernilai tinggi. Hal ini yang membuat, setelah membaca karya sastra seseorang dapat bersikap bijaksana sesuai dengan ajaran agama Hindu. Salah satunya karya sastra yang bernilai adiluhung adalah novel *Depang Tiang Bajang Kayang-Kayang*. Novel *Depang Tiang Bajang Kayang-Kayang* merupakan karya sastra Bali modern. Novel ini dikarang oleh putra Bali yaitu I Nyoman Manda. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menumbuhkan kecintaan masyarakat Bali terhadap kesusastraan Bali. Selain itu, untuk mengetahui nilai-nilai filsafat hidup mengenai hukum *karma phala* yang terkandung didalamnya. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dan pengolahan data. Di samping itu juga menggunakan teknik pencatatan dan terjemahan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori struktur dan teori agama Hindu. Hasil penelitian ini diawali dengan analisis struktur Novel *Depang Tiang Bajang Kayang-Kayang* yang meliputi: Tema dan Tokoh. Dilanjutkan dengan kajian nilai-nilai filsafat Hindu mengenai wacana hukum *Karma Phala* yang terdapat di dalamnya antara lain: *Sancita Karmaphala*, *Prarabda Karmaphala*, dan *Kriyamana Karmaphala*.

Kata Kunci: wacana, hukum, *karma phala*, tokoh, novel

Pendahuluan

Kesusastraan Bali Modern banyak dipengaruhi oleh kesusastraan Indonesia, sehingga banyak menggunakan istilah-istilah yang terdapat dalam kesusastraan Indonesia (Parta, 2021). Dengan demikian, lahirlah bentuk-bentuk kesusastraan Bali Modern, seperti: novel, cerpen, puisi, dan drama. Salah satunya karya sastra Bali modern terdapat pada novel yang berjudul *Depang Tiang Bajang Kayang-Kayang* karya I Nyoman Manda.

Indonesia yang menjadi tujuan wisata budaya di dunia (Parta, 2023). Salah satunya Bali dengan berbagai wisatawan asing yang datang ke Bali, menjadikan terjadinya percampuran perkawinan. Dengan hal inilah Novel *Depang Tiang Bajang Kayang-Kayang* yang nantinya dipakai sebagai objek dalam penelitian. Novel ini menceritakan tentang kesetiaan seorang gadis Bali dengan laki-laki *Australia* yang tidak terhalang oleh kesenjangan kultural, namun langkahnya ke



pernikahan diputuskann oleh meledaknya bom Bali. Di dalam novel ini tokoh Barat digunakan untuk menjelaskan keluhuran aspek kebudayaan dan kesenian Bali, baik tari, ritual maupun filsafatnya dan yang menariknya lagi dalam dialog novel ini menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa *Inggris*, Indonesia dan *Bali*. Berdasarkan ketertarikan pada novel ini permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah wacana hukum *karma phala* pada tokoh dalam novel *Depang Tiang Bajang Kayang-Kayang*? Penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih terperinci mengenai unsur-unsur yang membangun Novel *Depang Tiang Bajang Kayang-Kayang* serta nilai-nilai filsafat hidup yang terkandung di dalamnya.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui secara mendalam struktur yang membangun Novel *Depang Tiang Bajang Kayang-Kayang* sebagai bentuk karya sastra Bali modern. Selain itu, novel ini bertujuan untuk menggali, mendalami dan memahami nilai-nilai filsafat hidup khususnya mengenai hukum *karma phala* yang terdapat dalam Novel *Depang Tiang Bajang Kayang-Kayang*. *Karma phala* berasal dari dua kata, yaitu *karma* artinya perbuatan dan *phala* artinya buah (hasil atau pahala). *Karma phala* adalah hasil dari perbuatan. Di dalam buku *Upadeça* dijelaskan bahwa *karma phala* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) *Sancita Karma Phala*; (2) *Prarabda Karma Phala*; dan (3) *Kriyamana Karma Phala* (Parisada Hindu Dharma, 1978).

Nilai-nilai filsafat hidup dalam ajaran agama Hindu diatur dalam tata susila berarti peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia (Mantra, 1982/1983). Tata Susila ini dalam pengertian teologi dapat disebut sebagai istilah etika lebih umum digunakan sebagai suatu kaidah-kaidah terhadap kelakuan dan perbuatan manusia. Etika atau etos berarti kebiasaan atau adat istiadat. Pengertian etika lebih dari sekedar pengertian moral, tetapi juga mencakup kaidah motif perbuatan manusia yang lebih komprehensif.

Materi dan Metode

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif tentang wacana *karma phala* pada teks novel *Depang Tiang Bajang Kayang-Kayang*. Penelitian kualitatif lebih memperhatikan aspek alamiah fenomena sosial. Menurut Ferdinand de Saussure,



wacana merupakan peristiwa bahasa. Bahasa pada hakikatnya merupakan simbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya nonempiris. Apabila semua wacana diaktualisasikan sebagai sebuah peristiwa, maka kesemua wacana dapat dipahami sebagai makna. Wacana dapat diidentifikasi dan direidentifikasi, sehingga dapat mengungkapkan kembali dalam kata-kata yang lain atau menterjemahkannya dari satu bahasa ke bahasa yang lain (Ricoeur, 2005).

Analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semedetil dan semedalam mungkin keterkaitan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 2015). Menurut Kattasoff dalam bukunya *Elemen of Phiosophy*, dia menyimpulkan bahwa pengertian kita tentang “filsafat”, yaitu: (1) Filsafat adalah berpikir secara kritis; (2) Filsafat adalah berpikir dalam bentuk sistematis; (3) Filsafat harus menghasilkan sesuatu yang runtut; (3) Filsafat adalah berpikir secara rasional; (4) Filsafat harus bersifat komprehensif. Dengan demikian, filsafat merupakan pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafat juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh (Kattasoff, 2004).

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode studi pustaka yaitu suatu metode yang dapat dilakukan dengan cara membaca naskah yang akan dikaji kemudian mengamati dan mengumpulkan data sesuai dengan kebutuhan analisis (Ratna, 2009). Dalam mendukung metode yang digunakan, penulis menggunakan teknik membaca, menterjemahkan, dan mencatat hal-hal yang dianggap perlu, guna menghindari terjadinya kelupaan, mengingat daya ingat penulis sangat terbatas. Selanjutnya, dilakukan metode pengolahan data dengan jalan mengadakan suatu analisis tertentu sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Analisa yang digunakan adalah analisis deskriptif yakni dengan menggunakan hukum silogisme (rasio) sehingga kesimpulan yang diperoleh tidak dapat diukur karena bersifat kualitatif.



Hasil dan Pembahasan

Setelah menganalisis novel *Depang Tiang Bajang Kayang-Kayang* maka dapat dipastikan tema dari novel ini adalah kesetiaan. Hal ini tercermin dari kesetiaan Ni Nyoman Sari dengan John Pike, seperti terdapat pada kutipan berikut:

“Yadiastun tresnan titiang pupus tan prasida kasambungin di marcapada sekadi paiketan keneh iragane dumadak buin pidan tiang kacepuk ajak Wi”.
“Tiang tuah gelah Wi. Tiang bakal setata bajang sing sida baan tiang anak len bakal ngusud dewek tiange, bibihe ene tuah Wi ane ngelahang, sayang tiang uling di kadituane, yen Wi sayang alih tiang enggal-enggal tuah Wi ane nandan tiang eda tiang mekelo kutanga dini enggalang alih tiang sayang” *“ene bungan jepun akatih sumpangang ja sig bok tiange, ebok tiange setata ngantosang bungan Wine, ngudiang Wi sing nyumpangang tiang – sigsigan ia ngeling deres nrebes yeh peninggalane.* *“Depang tiang bajang kayang-kayang Wi, kanti Wi teka ngalih tiang, tiang tuah beli ngelahang (Hal. 98-99).*

Terjemahan:

“Walaupun cinta saya tidak bisa tersambung di dunia ini seperti janji kita semoga nanti ketemu lagi Wi. “Saya hanya milik Wi, Saya tidak akan pernah menikah dan juga tidak ada orang lain yang akan memegang diri saya”. “Bibir ini hanya milik Wi, cintai saya dari alam sana, kalau Wi sayang cari saya cepat-cepat hanya Wi yang bisa memberi jalan saya jangan saya ditinggal lama disini cepatan cari saya sayang. “ini sekuntum bunga jepun tolong sisipkan dirambut saya, rambut saya selalu menunggu bunga Wi, kenapa Wi tidak menyisipkan bunga ke rambut saya? Tersedu-sedu ia menangis, “Biarlah saya sendiri selamanya sampai Wi datang menjemput saya, saya hanya milik Wi.

Kutipan di atas menggambarkan kesetiaan Ni Nyoman Sari kepada John Pike yang rela menunggu sendiri selamanya. Di dalam novel ini penggambaran mengenai tokoh utama tentang seorang perempuan Bali yang memiliki pendirian kuat. Cerita novel dengan judul *Depang Tiang Bajang Kayang Kayang* ini dapat diketahui bahwa tokoh utama dari cerita ini adalah I Nyoman Sari karena mendapat penceritaan atau pelukisan yang paling banyak muncul dalam setiap insiden. Secara fisiologis I Nyoman Sari seorang wanita yang sedang menanjak remaja, seorang gadis cantik dengan kulit hitam manis, postur tubuh semampai, sifatnya yang lemah



lembut dan tetap dengan pendiriannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan bait-bait kalimat sebagai berikut:

Nyoman Sari suba tangeh teken tingkah Sobler mawinan ia kukuh kenehne yen Sobler ngombalin dewekne. Sabilang Sobler teka ia sayage suba apang bareng duen ajak timpalne makumpul sing pesan ia nyak kanti ajak paduanan ia nutur, japin ping kuda ia nglemped maang munyi enu duen Sobler pepes ngalih ia ka tongos ia magubugan ngalih pangupajiwa ajak timpal-timpalne di Monkey Forest. (Hal.10)

Terjemahan:

Nyoman Sari sudah tahu tingkah laku Sobler tetapi ia tetap bersikukuh dengan rayuan gombalnya. Setiap Sobler datang ia selalu berkumpul bersama temannya dan tidak pernah menyempatkan diri untuk berduaan berbicara. biarpun berapa kali memarahi Sobler ia tetap saja mencari Nyoman Sari ketempat ia bekerja bersama teman-tamannya di *Monkey Forest*.

Kutipan di atas melukiskan tokoh utama atau tokoh sentral sosok I Nyoman Sari dipandang dari dimensi *fisiologis* cukup berpengetahuan disamping cantik juga seorang gadis pedesaan yang rendah hati. Penokohan pada I Nyoman Sari dapat menggambarkan sosok perempuan Bali yang sangat tangguh dalam pendiriannya, pekerja keras, mandiri, dan setia kepada pasangannya. Selanjutnya dari dimensi *psikologis*, dapat ditunjukkan yang berhubungan dengan cita-cita, ambisi, kekecewaan, kecakapan, temperamen seseorang yang dilakoni oleh sosok Nyoman Sari.

Tatwa dengan filsafat tidak dapat dipisahkan, filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau hasrat, keinginan yang sungguh-sungguh akan kebenaran sejati. Berdasarkan tatwa agama Hindu mempunyai lima dasar keyakinan atau kepercayaan yang disebut dengan *Panca Sradha*. *Panca* artinya lima, *Sradha* artinya kepercayaan. Jadi, *panca sradha* berarti lima dasar kepercayaan atau keyakinan agama Hindu, bagian-bagiannya: (1) Percaya dengan adanya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*; (2) Percaya dengan adanya *Atma*; (3) Percaya dengan adanya *Karma Phala*; (4) Percaya dengan adanya *Samsara* atau *Punarbhawa*; (5) Percaya dengan adanya *Moksa* (Parisada Hindu Dharma, 1978).



Berdasarkan pendapat di atas mengenai tatwa dapatlah diartikan suatu kebenaran sesungguhnya atau suatu kebenaran yang sejati, yang menjadi sumber dari segala yang ada, penyebab dari segala sebab dalam ajaran agama Hindu hanya ada satu Tuhan yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam hal ini terdapat dalam kutipan novel *Depang Tiang Bajang Kayang Kayang* berikut:

Karena penjor Galungan puniki satmaka simbul subakti iraga majeng ring Ida Sang Hyang Prama Kawi ngaryanin penjor sing dadi ulah-ulah duen, rameang aji tatuesan ambu busung wiadin don-donan nanging patut kauratiang pisan napi sane patut madaging ring penjor punika sane marupa simbul-simbul suci sekadi dasar pengaptian ajaran agama minakadi wastra putih simbul prabawan Hyang Iswara, tiying simbul prabawan Hyang Brahma, kelapa simbul prabawan Hyang Rudra, Ambu / busung simbul prabawan hyang Mahadewa, Plawa simbul prabawan Hyang sangkara, Pala bungkah, pala gantung simbul prabawab Hyang wisnu, tebu simbul prabawan Hyang siwa lan sahanan puniki kalanturang antuk upacara bebantenan subakti majeng Ida Hyang Sadha Siwa lan Parama Siwa (Hal. 41).

Terjemahan:

Karena penjor Galungan itu merupakan simbul bakti kepada Ida Sang Hyang Prama Kawi mengerjakan tidak boleh sekedar saja, dimeriahkan dengan hiasan-hiasan janur tetapi sebenarnya diperhatikan sekali apa yang sebenarnya kelengkapan dari penjor tersebut. Yang merupakan simbul-simbul suci perlu diperhatikan seperti kain putih simbul kebesaran Hyang Iswara, bambu simbul kebesaran Hyang Brahma, kelapa simbul kebesaran Hyang Rudra, ambu/busung simbul kebesaran Hyang Mahadewa, Plawa simbul kebesaran Hyang Sangkara, Pala bungkah, pala gantung simbul kebesaran Hyang Wisnu, tebu simbul kebesaran Hyang Sambu, Sanggah Ardha Candra simbul kebesaran Hyang Siwa dan segalanya itu dilanjutkan dengan upacara sesajen bakti kepada Ida Hyang Sadha Siwa dan Parama Siwa.

Di dalam buku pendidikan Agama Hindu disebutkan, bahwa bersatunya *atman* dengan badan manusia menyebabkan manusia itu hidup (Upadeca, 1978) Di dalam melangsungkan kehidupan itu maka manusia ini senantiasa melakukan bermacam-macam gerak dan aktivitas yang dilaksanakan untuk dapat memenuhi segala kepuasan dan kenikmatan hidup lahir batinnya, sesuai dengan kebutuhan



hidup masing-masing. *Karma phala* terdiri dari dua kata yaitu *karma* dan *phala*, berasal dari bahasa Sanskerta. "*Karma*" artinya perbuatan dan "*Phala*" artinya buah, hasil, atau pahala. Jadi, *karma phala* artinya hasil dari perbuatan seseorang. Kita percaya bahwa perbuatan yang baik (*subha karma*) membawa hasil yang baik dan perbuatan yang buruk (*asubha karma*) membawa hasil yang buruk. Jadi, seseorang yang berbuat baik pasti baik pula yang akan diterimanya, demikian pula sebaliknya yang berbuat buruk, buruk pula yang akan diterimanya.

Karma phala memberi keyakinan kepada kita untuk mengarahkan segala tingkah laku kita agar selalu berdasarkan etika dan cara yang baik guna mencapai cita-cita yang luhur dan selalu menghindari jalan dan tujuan yang buruk. Jadi, *karma phala* dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) *Sancita Karmaphala*, yaitu *Phala* perbuatan yang terdahulu yang belum habis dinikmati dan masih merupakan benih untuk menentukan keadaan kehidupan sekarang. Jadi, orang yang lahir ke dunia ini membawa *phala* dari *karmanya* yang lampau; (2) *Prarabda Karmaphala*, yaitu *Karma* yang dilakukan pada saat hidup sekarang ini dan hasilnya pun telah pula dapat dinikmati dalam masa penjelmaan hidup ini juga; (3) *Kriyamana Karmaphala*, yaitu yang hasilnya belum sempat dihasilkan/dinikmati dalam waktu berbuat dan akan dinikmati kelak pada masa kehidupan penjelmaan yang akan datang.

Dengan adanya *karma phala* cepat atau lambat, dalam kehidupan sekarang atau nanti, segala *phala* dari perbuatan itu pasti akan diterima, karena sudah merupakan hukum. Ketiga jenis *karma phala* di atas, jika dikaitkan dengan cerita pada novel *Depang Tiang Bajang Kayang-Kayang* yang menonjol adalah bentuk *Prarabda karmaphala*, hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan sebagai berikut :

"Niki kabar duka tapi menyenangkan," "Kabar duka napa Sarita?" "I Sobler mati tabrakan dibi sanja." "Patut ia mati karena bikasne jele nanging pedalem keluargane, pianakne enu cerik." "Di Bali karma palane cicih Wi, nyen berbuat jahat pasti ia bakal maan hukuman kewala maendenan duen." "Karena keto iraga patut berbuat baik Sarita, yen sela pula bakal mupu sela, sing ja taen bakal mupu padi." "Ento suba hukuman alam dija-dija duen patuh nyen berbuat jahat pasti bakal maan hukuman." "Yen di Bali sing ja hukuman dalam alam nyata saja Wi di niskala ia masi maan hukuman." "Cilakane Wi bisa keturunan ragane nampi akibat kejahatan ragane," Nyoman sari seken pesan nutur." (Hal. 79-80).



Terjemahan:

“Ini ada kabar duka tapi menyenangkan,” kabar duka apa Sarita?” “I Sobler meninggal tabrakan kemarin sore.” “Pantas ia meninggal karena sifatnya yang jelek tetapi kasihan keluarganya, anaknya masih kecil.” “Di Bali Karma phala yang berjalan Wi.” “Siapa yang berbuat jahat pasti ia akan mendapatkan hukuman tetapi perlahan-lahan saja.” “Karena itu kita patut berbuat baik Sarita.” “Kalau ketela di tanam maka ketela pun dipanen tidak mungkin akan memanen padi.” “Itu memang hukuman alam, dimana-mana saja sama kalau berbuat jahat pasti akan mendapat hukuman.” “Kalau di Bali tidak hanya hanya hukuman dalam nyata saja Wi di akhirat ia juga dapat hukuman.” “Celaknya Wi bisa keturunan kita yang mendapat hukuman akibat perbuatan jahat kita. Nyoman Sari serius sekali menceritakan.

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan perbuatan I Sobler yang berbuat jahat dan berani mencelakakan orang yang tidak berdosa, apalagi mencelakakan orang yang sedang menjalin cinta yang direstui oleh Dewa Asmara, orang seperti I Sobler akan mendapatkan hasil buruk dari perbuatannya (*karma phala*). Perbuatan atau tingkah laku yang baik akan mendapatkan hasil yang baik dan sebaliknya perbuatan yang buruk akan mendapatkan pahala yang buruk. Baik buruk hasil yang dipetik tergantung dari *karma wasana*.

Tidak semua ajaran *panca sradha* akan penulis uraikan mengingat dalam novel ini hanya menjelaskan tentang percaya adanya Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) dan percaya adanya karma phala. Apapun yang diperbuat oleh manusia dapat menciptakan akibat (hasil) yang baik dan buruk. Hasil yang baik memberikan kesenangan dan hasil yang buruk memberikan kesusahan atau kesengsaraan. Buah dari perbuatan (*karma*) disebut *pahala*. Lebih lanjut, *karma wasana* dijelaskan dalam *Wrhaspati Tattwa* (Pusat Dokumentasi Budaya Bali, 1994) sebagai berikut.

“apan akweh ngaraning wasana ngaranya ikang karma ginawening janma ihatra, ya ta bhinukti phalanya ring paratra, ri janmanya muwah, yan ahala, yan ahayu, asing atah sakalwiraning karma ginawenya, henti mara phalanya, kadyanganing dyun wawadahning hinggu, huwus hilang hinggunya, ikang dyun inasahan pinahalilang, kawekas ta ya ambonya, gandhanya rumaket irikang dyun, ndah yatika wasana ngarannya, samangkana tekang karma wasana ngaranya, hana ring atma, rumaket juga ikang karma wasana ngaranya.” Artinya, “Wasana adalah karma yang



dikerjakan oleh manusia di dunia, hasilnya itulah yang dinikmati pada saat mati, (dan) pada saatnya menjelma lagi, apakah (karma itu) baik atau buruk. segala karma yang diperbuatnya, semua ada pahalanya. Sebagai umpama tempayan tempat hingga (pewangi), setelah hilang hinggangnya, tempatnya itu dicuci sampai bersih, yang tinggal baunya, baunya melekat pada tempayan. Itulah yang disebut *wasana*. Demikianlah yang disebut *karma wasana*, ada pada atma, melekat juga *karma wasana* itu (pada atma) (*Wrhaspati Tattwa, Sloka 3*)” (Pusat Dokumentasi Budaya Bali, 1994)

Buah perbuatan tidak selalu langsung dinikmati. Setiap perbuatan meninggalkan bekas yang disebut *karma wasana*. *Wasana* dapat menumbuhkan keinginan untuk berbuat, ingin akan segala *karma wasana*. Di dalam ajaran agama Hindu memberikan tempat yang utama terhadap ajaran tentang dasar dan tujuan hidup manusia. Dalam ajaran Agama Hindu ada suatu sloka yang berbunyi: “*Moksartham ya ca iti dharmah*”, yang berarti bahwa tujuan beragama adalah untuk mencapai kesejahteraan jasmani dan ketentraman batin (kedamaian abadi). Dengan demikian, jika semua manusia mampu mengamalkan ajaran kebaikan niscaya akan mencapai hidup yang bahagia.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan tema dari Novel *Depang Tiang Bajang Kayang Kayang* adalah kesetiaan. Tema kesetiaan ini ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel ini adalah I Nyoman Sari. Amanat dalam novel ini menekankan kepada masyarakat Bali agar sadar akan keluhuran nilai-nilai filsafat, agama, dan budaya yang menjadi dasar kehidupan orang Bali sepanjang masa yang dapat menjadi tuntunan orang Bali ke depannya. Selain itu, wacana hukum *karma phala* yang ditekankan adalah *Prarabda Karmaphala*, yaitu *Karma* yang dilakukan pada saat hidup sekarang ini dan hasilnya pun langsung dapat dinikmati dalam masa penjelmaan hidup ini. Hukum *karma phala* ini digambarkan dari perbuatan I Sobler yang berbuat jahat dan berani mencelakakan orang yang tidak berdosa. Apalagi mencelakakan orang yang sedang menjalin hubungan cinta antara I Nyoman Sari dengan kekasihnya John Pike.

**Rujukan**

- Kattsoff, Louis O. (2004). Pengantar Filsafat Terj. Soejono Soemargono Dari Element Of Philosophy (Yogyakarta: Tiara Wacana).
- Mantra, Ida Bagus. (1982/1983). *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar : PHD Pusat.
- Pusat Dokumentasi Budaya Bali. (1994). *Wrhaspati Tattwa: Kajian Teks Dan Terjemahannya*. Denpasar: Upada Sastra
- Parisada Hindu Dharma. (1978). *Upadesa*. Proyek Penerangan Bimbingan Masyarakat Beragama Hindu dan Buddha Departemen Agama R. I.
- Parta, Ida Bagus Made Wisnu. Suarka, I Nyoman. Cika, I Wayan. Suastika, I Made. (2021). *Implementation of Nawa Natya and Servant Leadership in Relevance Modern Leadership..* Journal of Humanities and Social Sciences Studies (JHSSS). Vol. 3 No. 8. ISSN: 2663-7197. DOI: <https://doi.org/10.32996/jhsss.2021.3.8.5>
- Parta, Ida Bagus Made Wisnu. Maharani, Ida Ayu Kartika. (2023). *Cultural Torism in Indonesia: Systematic Literature Review*. Denpasar: UHN I Gusti Bagus Sugriwa Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies. Vol. 7 No. 2 October 2023. DOI: <https://doi.org/10.25078/vidyottama.v7i2.2498>
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. (2005). *Filsafat Wacana: Membelah Makna Dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Suarka, I Nyoman. (2007). *Kidung Tantri Pisacarana*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.